

BAB II

TINJAUAN SECARA UMUM TENTANG TAFSIR

A. PENGERTIAN TAFSIR

Ada dua sisi tinjauan yang akan dikemukakan dalam pembicaraan tentang pengertian tafsir ini, ditinjau dari sisi bahasa dan istilah.

1. Pengertian Tafsir Menurut Bahasa

- a. Lafal tafsir adalah keterangan (al-idhah) dan penjelasan (al-bayan), tafsir adalah bentuk masdar dari kata kerja fassara, dalam hal ini sebagaimana telah diterangkan dalam firman Allah surat al-Furqan ayat 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنِ
تَفْسِيرًا

Artinya: "tidaklah orang yang kafir itu datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya." (Departemen Agama, 1971: 564)

- b. Lafal tafsir yang berarti: menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti

wazan "daraba - yadribu" dan "nasara - yansuru".
 Dikatakan: "fasara (asy-syi-a) Yafsiru" dan
 "Yafsuru, fasran", dan "fassarahu" abanahu
 artinya "abanahu" (menjelaskannya)

- c. Lafal tafsir yang berarti: menerangkan dan menyatakan (Hasbi ash-SHiddieqy, 1994: 178)
- d. Lafal tafsir yang berarti: alat-alat kedokteran yang khusus dipergunakan untuk dapat mendekteksi/mengetahui segala penyakit yang diderita seorang pasien. kalau tafsirah adalah alat kedokteran yang mengungkap penyakit dari seorang pasien, maka tafsir dapat mengeluarkan makna yang tersimpan dalam kandungan ayat-ayat al-Quran. (Fi'at Syauqi Nawawi dan M. Ali Hasan, 1988: 139)

2. Pengertian Tafsir Menurut Istilah

Seperti halnya dalam memberikan pengertian tafsir menurut bahasa, maka dalam hal memberikan pengertian tafsir menurut istilah para mufassir mengemukakan rumusan yang berbeda, antara lain:

- a. Menurut az-Zamarkasyi mengatakan:

Tafsir ialah ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Muhammad, menjelaskan makna-

makna serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya
(Manna al-Qattan, 1994: 457)

b. Menurut al-Jurjani

التفسير في الأصل الكشف والإظهار وفي الشرع توضيح معنى
الآية شأنها وقصتها والسبب الذي نزلت فيه بلفظ يدل
عليه دلالة ظاهرة .

Tafsir pada asalnya ialah membuka dan melahirkan
sedang menurut istilah syara' ialah menjelaskan
makna ayat, urusannya, kisahnya dan sebab yang
karenanya diturunkan ayat dengan lafal yang
menunjuk kepadanya secara terang. (Hasbi ash-
Shiddieqy, 1994: 179)

c. Menurut az-Zarkasi

علم يبحث فيه عن القرآن الكريم من حيث دلالاته على مراد الله
تعالى بقدر الطاقة البشرية .

Ilmu yang di dalamnya dib ahas tentang al-Quran
karim, dari segi dalalahnya menurut yang
dikehendai Allah, sesuai dengan kadar kemampuan
manusia biasa. (Rif'at Syaury dan M. ali Hasan,
1988: 142)

d. Menurut Abu Hayyan

Ilmu yang membahas tentang cara pengungkapan
lafal-lafal al-Quran tentang petunjuk-
petunjuknya, hukum-hukumnya yang baik ketika
berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan
makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika
tersesun serta hal-hal lain yang melengkapinya.
(Mannad al-Mattan, 1994: 456)

Dari beberapa rumusan pengertian di atas, dapatlah diambil suatu kesimpulan, bahwa yang dimaksud dengan tafsir adalah menjelaskan keadaan al-Quran dari beberapa segi, antara lain; dari segi turunnya, lafalnya, maknanya, hukumnya dan hikmahnya menurut tingkat kemampuan.

3. Pengertian Ta'wil

Menurut etimologi, kata ta'wil dari kata al-aul, yang mempunyai arti kembali ke asal mula. Artinya mengembalikan sesuatu kepada tujuan yang dimaksud.

Menurut Imam al-Said al-Jurjani:

Ta'wil adalah memalingkan lafal dari makna yang dhahir kepada makna yang muhtamil, apabila maksud yang muhtamil itu telah berlawanan dengan al-Quran dan as-sunah. (Hasbi ash-Shiddieqy, 1994: 180)

Menurut az-Zahabi:

Takwil ialah esensi perkara-perkara yang didapati di luar baik yang itu terjadi pada masa lampau maupun yang akan datang. (az-Zahabi, 1976: 17)

Menurut Manna al-Qatthan:

Takwil ialah memalingkan lafal yang kuat (rajih) kepada makna yang lemah (rajuh) karena ada dalil yang menyertainya. (Manna al-Qattan, 1994: 459)

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa takwil menurut terminologi adalah usaha memberikan pengertian di luar makna dhahir lafal ayat yang sesuai dengan maksud al-Quran dan sunah Rasul.

D. Sejarah Perkembangan Tafsir

1. Tafsir Pada Masa Nabi Saw.

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, sesuai dengan bahasa Nabi Muhammad Saw. yang mengemban tugas menyampaikan Al-Qur'an kepada bangsa Arab dan seluruh penjuru dunia. Mengenai diturunkannya Al-Qur'an dalam bahasa Arab ini Allah Swt. berfirman dalam surat Yusuf ayat 2:

Handwritten Arabic calligraphy of the verse: 'إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ'.

Artinya: "Sesungguhnya telah Kami turunkan Al-Qur'an dengan bahasa Arab agar kamu sekalian berfikir." (QS. Yusuf: 2)

2

Sebenarnya pada zaman Rasulullah Saw. telah dikenal dua tipe penafsiran Al-Qur'an, yaitu penafsiran berdasarkan petunjuk wahyu dan penafsiran berdasarkan ijtihad. Nabi Saw. sendiri dalam menafsirkan ayat-ayat yang diturunkan kepadanya sering menggunakan ra'yu (ijtihad), hanya saja keberadaan ijtihad itu senantiasa ditopang oleh wahyu ilahi, yaitu adanya koreksi dari Allah sekiranya ra'yu (ijtihad) tersebut kurang sesuai dengan kandungan suatu ayat. Dengan demikian, tidak ada kekhawatiran sama sekali, bahwa penafsiran yang berdasarkan ra'yu (ijtihad) Nabi Saw. itu akan menyimpang dari makna substansial nash al-Qur'an.

Memang, pada masa Rasulullah masih hidup, kebutuhan akan tafsir tidak begitu terasa. Karena jika kaum muslimin (para sahabat) tidak mengerti atau kurang paham terhadap makna suatu ayat, mereka langsung mengadukan kepada Nabi Saw., dan beliau selalu memberikan jawaban yang memuaskan.

Dan para sahabat tidak berani menafsirkan al-Qur'an, karena Nabi merasa "sungkan" kepada beliau

Dan para sahabat tidak berani menafsirkan al-Qur'an, karena Nabi merasa "sungkan" kepada beliau dan dirasakan kurang "etis". Oleh karena itulah, beliau menjadi satu-satunya *Mufassir* (penafsir) pada waktu itu. Banyak sekali hadis yang berfungsi sebagai penjelasan terhadap Al-Qur'an, baik itu dalam bentuk *qauliyah* (perkataan), *fi'liyah* (perbuatan) maupun *taqririyah* (ketetapan).

2. Tafsir pada masa mutaqaddimin

a. Pada masa sahabat

Problematika tafsir pada masa sahabat dapat dikatakan tidak terdapat banyak permasalahan yang timbul. Karena, kebanyakan mereka dalam menafsirkan al-Qur'an berdasar pada apa yang didengarnya dari Nabi Saw (hadis). Sungguhnyapun demikian, pada masa sahabat ini, selain ayat-ayat al-Quran dan hadis Nabi Saw. yang menjadi sumber penafsiran, juga tidak sedikit dari mereka yang menafsirkan al-Quran dengan cara *ra'yu* (ijtihad). Ijtihad ini bertumpu pada penguasaan mereka tentang bahasa Arab, pengenalan adat istiadat bangsa Arab, latar belakang sosio-historis dan sisio-kultural di masa turunnya al-Qur'an --termasuk di dalamnya

14

kondisi kaum Yahudi dan Nasrani-- serta potensi dan kualitas intelektual yang dimiliki oleh masing-masing sahabat. Diferensiasi penguasaan terhadap hal-hal tersebut yang menyebabkan adanya differensiasi-interpretasi para sahabat dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Akan tetapi yang perlu dicatat di sini, bahwa perbedaan tersebut masih dapat ditolerir dan tidak sampai menimbulkan perpecahan. Karena bagaimanapun intensitas diferensiasi itu masih dalam batas kewajaran. Di samping itu, mereka selalu hati-hati dalam menentukan dan menafsirkan suatu ayat. Dengan kata lain, tidak ada sahabat yang berusaha menafsirkan al-Quran secara *liberal-interpretation* (penafsiran bebas) dengan bersandar pada *ra'yu* sendiri.

Dikisahkan, Abu Bakar As-Shiddieq pernah ditanya seseorang mengenai *abban* dalam surat "abasa/QS. 80: 31". Beliau menjawab: "Di bumi mana aku akan berpijak dan di langit mana aku akan berteduh, bila aku mengatakan sesuatu dalam al-Qur'an berdasarkan pendapatku sendiri". Hal

15

ini menunjukkan kehati-hatiannya dalam menafsirkan suatu ayat.

Hasbi as-Shiddieqy dalam "Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir" menukil karya As-Sayuthy --dalam Al-Itqan--, bahwa 10 (sepuluh) sahabat yang dikenal sebagai *mufasssir* terkemuka, yaitu:

1. Abu Bakar Ash-Shiddiq
2. Umar Al-Faruq
3. Utsman Dzun Nurain
4. Ali Ibnu Abi Thalib
5. Abdullah Ibnu Mas'ud
6. Abdullah ibn Abbas
7. Ubay Ibnu Ka'ab
8. Zaid ibnu Tsabit
9. Abu Musa Al Asy'ary
10. Abdullah Ibnu Zubair. (M. Hasbi Ash-Shiddieqy, 1994: 213)

Dari sepuluh sahabat di atas yang paling banyak diambil penafsirannya adalah sahabat Ali bin Abi Thalib --kalangan Khulafa'ur Rasidin-- dan Abdullah bin Abbas --yang terkenal sebagai *syekhul mufasssirin*--.

b. Pada masa tabiin

Permulaan masa tabiin ini adalah sesudah berakhirnya masa sahabat, sekitar akhir abad ke I H. Yaitu ketika Islam tidak hanya berada di Arab saja, namun sudah tersebar ke berbagai penjuru dunia. Dan bangsa Arab sendiri sudah banyak dipengaruhi oleh bangsa-bangsa non-Arab. Di sini permasalahan dan kebutuhan akan adanya tafsir menjadi masalah yang "urgen". Sehingga usaha-usaha untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan ra'yu yang sudah mulai nampak pada masa sahabat --walaupun sebenarnya pada nabi Saw. pun sudah ada-- berkembang dengan pesat.

Dari adanya perkembangan Islam di bidang politik dan ekspansi wilayah tersebut, umat Islam --ulama tabiin-- sering kali bertemu dan berbenturan dengan problematika-problematika sosial yang membutuhkan pada penyelesaian-penyelesaian yang berdasarkan nash (al-Qur'an dan Sunan Nabi Saw.) Dan juga budaya-budaya yang berkembang semakin kompleks dari masa ke masa, sehingga banyak mempengaruhi mereka dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.

17

Tentang ulama-ulama kalangan *tabiin* yang termasyhur dalam bidang tafsir kebanyakan adalah murid-murid dari Ibnu Abbas dan murid-murid Ibnu Mas'ud. Adapun yang banyak meriwayatkan tafsir dari Ibnu Abbas adalah Mujahid Ibnu Jabr, Atha' Ibnu Abi Rabbah dan Ikrimah Maula Ibnu Abbas. Sedangkan para ulama *tabiin* yang meriwayatkan tafsir dari Ibnu Mas'ud adalah Alqamah An Nakha'y Masruq Ibnu Ajda' Al Hamdany, Ubaidah Ibnu Amr As Silmany, dan Al Aswad Ibnu Yazid An Nakha'y. (M. Hasy Ash-Shiddieqy, 1994: 218). Pada periode ini belumlah didapati kitab-kitab tafsir.

c. Pada masa *tabiut tabiin*

Masa *tabiut tabiin* ini merupakan kelanjutan dari masa *tabiin*. Artinya corak penafsiran para ulama *tabiut tabiin* bersumber pada apa yang diperolehnya dari para guru mereka (*tabiin*).

Karena problema-problema yang dijumpai di tengah-tengah masyarakat tidak selalu terjawab secara eksplisit dalam al-Qur'an maupun sunah Rasul, maka para ulama pun melakukan *ijtihad* dengan memberikan interpretasi-interpretasi

rasional terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, mereka mulai mengumpulkan hadis-hadis tafsir yang diterima dari kalangan sahabat dan tabiin yang belum tersusun dengan baik. Mula-mula penduduk suatu kota mengumpulkan hadis-hadis tafsir yang ada di kota tempat tinggal mereka, kemudian pindah ke kota-kota lain untuk mencari hadis-hadis tafsir itu. Dalam fase-fase berikutnya hadis-hadis tafsir tersebut benar-benar menjadi ilmu tersendiri yang berdiri sendiri. Yang selanjutnya dibuatlah suatu tafsir untuk tiap-tiap ayat dalam al-Qur'an.

Pendek kata, pada masa tabiut tabiin ini sudah ditulis buku-buku tafsir yang melengkapi semua surat-surat al-Qur'an. Dan kebanyakan dari buku-buku itu dihiasi oleh perkataan-perkataan para sahabat dan tabiin.

Di antara para ulama tabiin yang menulis tafsir itu ialah Sufyan bin Uyainah, Jazid bin Harun, Al Kalbi, Muhammad Al-Ishak, Muqatil bin Sulaiman Al Wakidi dan masih banyak lagi yang lain. (Departemen Agama, 1971: 32). Sedangkan

19

penulis kitab tafsir yang terkenal pada masa ini adalah Al-Wakidi dan Ibnu Jarir At Thabari. Kitab tafsir yang disusun oleh Ibnu Jarir At Thabari merupakan kitab tafsir terbesar pada masa *mutaqaddimin* yang sampai pada generasi sekarang, yaitu kitab *Jaami'ul Bayan*.

3. Tafsir pada masa Mutaakhirin

Setelah Islam meluas lagi ke berbagai daerah yang berkebudayaan konservatif, seperti Persia, Syiria, Turki, Asia Tengah, Mesir, Etiopia dan Afrika Utara, maka terjadilah pergesekan dan persinggungan antara kultur Islam dengan kultur negara atau daerah setempat. Persinggungan ini berpengaruh terhadap corak dan model pemikiran para *mufassir* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Maka sejak itulah umat Islam mulai mempelajari ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh penganut-penganut kebudayaan tersebut. Oleh karena itu, pada masa ini umat Islam banyak yang mempelajari ilmu logika, eksakta, ilmu hukum, filsafat, kedokteran dan lain sebagainya.

Perkembangan cara penafsiran tumbuh seiring dengan kemajuan ilmu-ilmu Islam akibat asimilasi

kebudayan tersebut. Setiap mufassir cenderung menafsirkan ayat-ayat al-Quran bertumpu pada bidang ilmu keahliannya masing-masing. Kemudian muncullah corak tafsir yang bermacam-macam. Kalau pada masa *tabiut tabiin* sudah mulai disusun kitab tafsir, maka pada masa *mutaakhirin* ini kitab-kitab tafsir semakin banyak dan menspesifik pada bidang tertentu. Misalnya; tafsir yang bercorak pada ilmu fiqh, filsafat, tasawuf, keilmuan, kebahasaan, teologis dan lain sebagainya. Karena itulah terdapat berbagai macam corak kitab tafsir yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Kelompok atau golongan yang menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan menkhususkan pada masalah gaya dan keindahan bahasa al-Qur'an. Mereka adalah Az Zamakhsari dalam kitab tafsirnya *al-Kasysyaf*, kemudian disusul oleh al-Baidhawi.
- b. Kelompok atau golongan yang menafsirkan al-Quran dengan menekankan pada tata bahasanya. Dan kadangkala mereka menggunakan syair dan syiir untuk memperkuat pendapat mereka. Misalnya, kitab tafsir yang disusun oleh Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf Al Andalusy.

- c. Kelompok atau golongan yang menafsirkan al-Qur'an dengan menfokuskan pada kisah-kisah atau cerita-cerita terdahulu. Ulama yang berusaha melakukan interpretasi al-Qur'an dengan cara demikian di antaranya ialah Ats-Tsa'labi, Al-Baghdadi dan al-Khaazin.
- d. Kelompok atau golongan yang menafsirkan al-Qur'an hanya berkisar pada ayat-ayat yang berkenaan dengan hukum. Misalnya, Al-Qurthubi dalam kitab tafsir *Jami' Ahkaamul Qur'an*, Al-Jashshash dengan tafsirnya *Ahkaamul Qur'an*, dan Hasan Siddiq Khan dalam kitab tafsirnya *Nailul Maram*.
- e. Kelompok atau golongan yang menafsirkan al-Qur'an yang hanya berkisar pada ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah. Ulama yang terkenal dengan penafsirannya dengan cara seperti ini adalah Ar Razy dalam kitab tafsirnya *Mafaatihul Ghaib*.
- f. Golongan yang hanya menafsirkan kata-kata dalam al-Qur'an yang bersifat *gharib*. Misalnya Muhammad Fuad Abdul Baqi yang menukil shaheh Bukhari dengan kitabnya *Mu'jam Gharibil Qur'an*.

g. Dan yang terakhir adalah golongan yang menafsirkan ayat-ayat yang al-Qur'an secara eksplisit. Yaitu menfokuskan pada isyarat-isyarat al-Quran mengenai permasalahan yang berkaitan dengan masalah *suluk* dan *tasawwuf*. (Departemen Agama, 1971: 32-33)

Di samping itu pada periode mutaakhirin ini muncul kitab-kitab tafsir yang diwarnai oleh corak dan model interpretasi (penafsiran) aliran tertentu. Di antaranya kitab dengan corak aliran Mu'tazilah, seperti kitab *Syariful Murtadha*, atau ada juga kitab yang bercorak aliran Syi'ah yang mengkultuskan Ali dan keluarganya dan lain sebagainya. Namun yang perlu dicatat di sini, bahwa sesuai dengan *basic-carakter* (karakteristik dasar) aliran Mu'tazilah dalam melakukan interpretasi (penafsiran) ayat-ayat al-Qur'an senantiasa bertumpu pada akal atau dalam istilah tafsir cenderung pada model penafsiran *bir-ra'yi*.

Selain para ulama-ulama tafsir dengan kitab-kitabnya di atas, masih banyak lagi ulama-ulama tafsir yang muncul pada abad ke XI, XII dan ke XIII H. Seperti Asy-Syaukani dalam kitabnya *Fathul*

28

Qadir, Al Alusi menyusun kitab *Ruhul Ma'ani*, Al-Allamah Siddiq Hasan Khan dengan kitabnya *Futhul Bayan*, Isma'il Haqqi dalam kitab *Ruhul Bayan*, dan Marahu Labid yang dikenal dengan "tafsir al-Munir", oleh Muhammad Nawadi Al-Jawi al-Bantany.

Memang, pada masa mutaakhirin ini banyak sekali ulama-ulama tafsir yang produktif dan kreatif serta mempunyai kapasitas intelektulitas yang tinggi.

4. Tafsir pada periode modern

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa pada masa mutaakhirin banyak ulama tafsir yang muncul dan mencuat ke permukaan, namun setelah itu umat Islam sepertinya dilanda "kevakuman intelektual" (di bidang tafsir). Barulah sekitar abad ke 19 M. umat Islam bangkit kembali dari keterbelengguan dan kemundurannya dalam berbagai bidang --terutama bidang tafsir--. Kemunduran ini akibat dari belenggu penjajahan orang barat. Mereka tidak hanya menjajah wilayah, akan tetapi juga menjajah moral, intelektual serta "kultur" yang dimiliki umat Islam.

Sebagai indikator kebangkitan umat Islam pada masa ini ialah ditandai oleh kesadaran umat Islam

akan ketertinggalan dan keterbelengguannya di bidang intelektual (eksplorasi-intelektual). Gerakan-gerakan pemikiran timbul di mana-mana. Mereka berusaha untuk kembali pada ajaran al-Qur'an dan sunah Nabi Saw. Di Mesir dipelopori oleh Jamaluddin Alafgani dan Muhammad Abduh, di Pakistan dan India dimotori oleh Sayyid Ahmad Khan. Begitu juga di Indonesia juga terdapat pembaharuan gerakan pemikiran yang dilakukan H.O.S. Cokroaminoto dengan SI (syarikat Islam)nya, K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah dan K.H. Hasyim As'ary mendirikan organisasi keagamaan yaitu Nadhatul Ulama.

Seiring dengan semua itu, muncul kitab-kitab Tafsir yang sejalan dengan alam pikiran mereka. Seperti Al-Manar, yang ditulis oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, Tafsir *Mahaasinut Ta'wil* disusun oleh Syekh Jamaluddin Al Qasimi, tafsir *Al Jawahir* oleh Thanthawi oleh Jauhari, (Departemen Agama, 1971: 34) dan lain sebagainya.